

**SINETRON MUALLAF DAN PERSPEKTIF GENDER
(ANALISIS PESAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**



Oleh :

**EVA ZUDIATI NENGSEH
NIM. B01205036**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG
D-2010	D-2010/KPI/KU4
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2010**

GADJAHBELANG
8439407

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Eva Zudiati Nengseh ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 25 Februari 2010

Pembimbing,



Drs. Muhtarom, M.Ed, Gred. Dip. Tesol
NIP. 196512201992031005

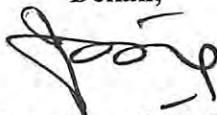
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Eva Zudiati Nengseh** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Februari 2010

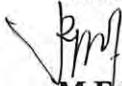
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,



Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 1960041219940310014

Ketua,



Drs. Muhtarom M.Ed, Gred. Dip. Tesol
NIP.196512201992031005

Sekretaris,



Lukman Hakim M.Si, MA
NIP.197308212005011004

Penguji I



Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP.1957211990031001

Penguji II



Abdullah Sattar S.Ag, M.Fil.I
Nip.196512171997031002

BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Tahapan Penelitian	58
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Analisis Data	62
E. Unit Analisis Pesan	63
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	66
A. Deskripsi obyek penelitian	66
1. Gambaran umum sinetron muallaf	66
a. Profil rumah produksi soraya Intercine films	66
b. Crew sinetron muallah	67
c. Profil aktor dan aktris sinetron muallaf	69
d. Proses produksi sinetron muallaf	74
B. Penyajian Data	78
1. Hasil Dokumentasi	78
a. Deskripsi isi sinetron muallaf	78
b. Kontroversi atas penayangan sinetron muallaf	80
C. Analisis Data	86
1. Temuan	86
D. Pembahasan	92
1. Analisis Tentang Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Sinetron Muallaf.....	93
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMBEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D-2010/KPI/004
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Dakwah merupakan tindakan yang memiliki dimensi Komunikasi, Informasi/Internalisasi, mengandung pengertian bahwa aktifitas dakwah menyangkut persoalan bagaimana menginformasikan, mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam baik dari media massa, elektronik sehingga dapat diterima masyarakat sekaligus dapat merubah pola perilaku masyarakat bisa menjadi Islami.

Pengertian dakwah yang intinya adalah penyampaian pesan (gender) melalui media TV berupa sinetron dapat ditempatkan sebagai media yang cukup efektif, sejalan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang menitikberatkan kepada percepatan, maka media TV berupa sinetron realigi ini sebagai media dakwah disini menyiarkan acara program keagamaan yang berisi tentang adanya gender.

Inovasi baru berbagai media komunikasi yang paling membahas telah membawa konsekuensi baru dalam hal pemberian stimulus terhadap persepsi dan tingkah laku manusia. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi sensitive terhadap informasi. Bahkan informasi (pesan) kemudian merupakan salah satu dari kebutuhan pokok disamping sandang, pangan, papan. Dalam bidang inilah peneliti melihat bahwa dakwah dalam segala bidang, aspeknya masuk kedalam dimensi baru yaitu pendekatannya melalui teknik komunikasi, sehingga kegiatan dakwah yang Human Oriented kemudian mengembangkannya diri untuk mempertimbangkan situasi total yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Di bidang-bidang yang ada mempengaruhi manusia selalu berfikir maju dengan kemajuan itu manusia terkadang tidak bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, mana laki-laki dan mana perempuan, maka pesan gender yang ada di radio memberikan sesuatu untuk diteliti dan disiplin keilmuan. Dengan melihat fenomena media elektronik radio, setiap acara berusaha memenuhi kebutuhan pesan-pesan yang bersifat umum dan khusus. Dalam media televisi yang berupa sinetron ini menampilkan tentang adanya pesan gender yang bertujuan untuk penonton (khalayak) melihat kenyataan dari berbagai realitas yang ada di masyarakat serta memberikan kontribusi keislaman pada penonton khususnya umat Islam. Berakal dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan meneliti pesan gender dalam sinetron muallaf setiap hari senin sampai jum'at, pukul 18.30-19.30 WIB .

Melihat alur ceritanya, sebenarnya sinetron ini mengandung makna religius yang mudah dipahami dan diterima oleh khalayak luas. Berkisah tentang seorang pemuda atheis yang bernama Dave berasal dari keluarga kaya, yang sudah berputus asa dari kesembuhan penyakit kanker otak yang sudah lama dideritanya.

Selain itu, Dave sudah ditunangkan oleh orang tuanya dengan Prity, padahal Dave tidak mencintai gadis itu, dan sejak pertemuannya dengan gadis buta bernama Nurhalizah, hidup Dave pun berubah. Selain Dave, ada pemuda lain yaitu Furqan yang sejak lama mencintai Nurhalizah dan Furqon adalah seorang dosen yang disukai oleh adik Prity (Diva).

Dave telah menganggap Nurhalizah sebagai malaikat penyelamat dalam hidupnya, meskipun Nurhalizah adalah anak seorang wanita bernama Sa'diah, yang bekerja sebagai tukang cuci pakaian di rumah Prity. Namun Dave semakin bersimpati dan jatuh cinta pada Nurhalizah, gadis Sholihah itu. tapi akhirnya Nurhalizah menikah dengan Furqon karena Dave juga sudah menikah dengan Prity.

Dari sinilah konteks (alur cerita) sinetron yang penulis anggap sebagai media dakwah berupa sinetron yang dilihat dalam pandangan Islam. Sebenarnya dakwah melalui sinetron yang bersifat religi ini sudah mulai dilakukan oleh beberapa chanel TV indoensia Indonesia. Ada beberapa sinetron Indonesia yang alur ceritanya hampir sama dengan sinetron Muallaf, seperti sinetron Inayah, Muallaf, kebanyakan yang menonton adalah ibu-ibu rumah tangga dan orang dewasa. Karena di situ mencakup kehidupan sehari-hari dan ajaran tentang keislaman.

Yang membuat sinetron ini berbeda dengan sinetron religi lainnya, karena alur ceritanya pada sinetron ini mengenai orang yang baru masuk Islam, dan benar-benar adanya pembelajaran tentang Islam. Yang mana Nurhalizah (Gadis Buta) ini bisa melakukan da'wah islamiyah amar ma'ruf nahi munkar terhadap Dave.

Berpijak dari kenyataan diatas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dalam judul "Sinetron Muallaf dalam perspektif gender (analisis pesan dakwah)".

variabel yang mempengaruhi perubahan sikap, nilai dan perilaku individu. Didalam banyak kasus, media massa hanyalah sebagai faktor yang memperkuat saja (Re-enforcement). Sebelumnya dalam diri individu sudah terdapat potensi serupa. Dengan demikian, media massa hanya merupakan faktor pemicu timbulnya perilaku.

Media (sinetron) diyakini sejak lama menjadi semacam kanal yang berfungsi mengalirkan emosi dan kecenderungan destruktif psikologis lainnya menjadi gejala internal (individu) yang wajar (normal). Aristoteles, misalnya, sejak ribuan tahun yang silam menyatakan bahwa menonton pemandangan agresi dapat mengeluarkan perasaan-perasaan agresi yang dimiliki.

Selanjutnya media (sinetron) dapat menjadi media belajar yang efektif. Jika tidak diwarnai dengan tampilan yang terlalu vulgar dalam arti terlalu menampilkan kesan penampilan dalam cerita. Kemudian pengemasan cerita yang lebih “membumi” sehingga sinetron dapat menjadi media efektif untuk belajar yang bersifat lokalistik. Menurut Cossata dan Asante (1972: 12), bila arus komunikasi hanya dikendalikan oleh komunikator, situasi dapat mengatur arus informasi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.

Maka dari itu khalayak/masyarakat sudah bisa menyeleksi tontonan yang baik, dan mampu mengambil hikmah, sehingga memiliki nilai pembelajaran. Masyarakat bisa menyaring dengan baik antara yang baik dan yang buruk, sinetron mempunyai sifat sebagai pemberi

penerima. Setelah penyandian terjadi dalam situasi tatap muka, ditransformasikan kedalam rangkaian getaran udara (gelombang suara) dan sinar-sinar cahaya yang terpantulkan., alat pengalihan sandi pada sumber/penerima mentransormasikan fenomena energi fisik itu kembali ke dalam kata petunjuk palalinguistik, isyarat dan pikiran. Dikarenakan dalam bentuk energi fisik antara sumber/penerima, maka pesan itu bukanlah merupakan pikiran, bahkan berupa kata-kata, tetapi merupakan seperangkat isyarat (signalis) fisik.

Clevenger dan Matthews (1971 : 12-14) seperti juga Cherry Cam Fishres, 1986) memberakan antara pesan dan isyarat atas dasar bentuk fisik dan lokasinya, pada saluran, isyarat (signalis) itu adalah peristiwa “fisiknya” dan pesan hanya terdapat pada saluran di dalam diri sumber/penerima. Selanjutnya Clevenger dan Matthews(1971) meneruskan suatu langkah lagi bahwa dalam setiap peristiwa komunikatif itu membentuk sari pesan-pesan yang diterima merupakan pesan yang kedua. Mereka secara jelas menyatakan bahwa kedua pesan itu harus dipahami sebagai “versi yang berbeda dan pesan yang sama merupakan peristiwa yang secara keseluruhan berbeda”.

Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan/diterima sewaktu tindakan komunikasi berlangsung. Pesan dapat dikirimkan baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Pesan juga merupakan suatu wujud informasi yang mempunyai makna. Apabila pesan tidak bisa dipahami oleh penerima, maka pesan yang dikirimkan tersebut tidak

maupun tangan serta pikiran manusia. Demikianlah terjadi sejarah manusia, yang kemudian disebut orang kebudayaan.

Dalam kehidupan berbudaya manusia “menciptakan” berbagai aturan main untuk mengatur hubungan antar manusia dan hubungan dengan Sang Pencipta. Agama merupakan salah satu wujud dari kebudayaan manusia. Pada zaman agama belum berkembang, manusia yang percaya kepada Sang Pencipta mengadakan hubungan secara pribadi dengan cara mereka masing-masing. Kemudian cara-cara ini menjadi tradisi yang turun-temurun dan akhirnya berkembang menjadi aturan atau ajaran agama. Seperti hasil budaya manusia yang lain agama dikembangkan berdasarkan pola berpikir yang sudah ada dalam masyarakat. Ideologi Gender juga mewarnai munculnya agama-agama dan perkembangannya. Warna atau pengaruh ini tampak dalam peraturan-peraturannya, bahkan dalam Kitab Suci dan ajarannya. Dari ajaran beberapa agama dapat diketahui seberapa jauh agama mempunyai andil memantapkan akses negatif dari ideologi gender.

Salah satu akses negatif dari ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkhi. Dalam budaya ini, kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah daripada laki-laki atau dalam masyarakat terjadi dominasi laki-laki. Dalam keluarga kedudukan suami dominan. Situasi ini berarti meneguhkan patriarkhi privat (dalam keluarga). Melalui perkembangan kapitalisme yang makin matang, patriarkhi privat menjadi “state patriarkhy”. Patriarkhy

menjadi warna dari kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, manusia mencipta aturan-aturan agama, sebagai bagian dari struktur budaya.

1. Perempuan dalam Hinduisme

Tradisi Hindu misalnya tidak mengakui bahwa kehidupan religius hanya bersumber pada Kitab Suci saja, tetapi ada pula ajaran-ajaran yang diperoleh dari tradisi lisan dan praktek ritus. Dalam tradisi Hindu status perempuan dikaitkan dengan status sosial. Perempuan dilihat sebagai pemberi keberuntungan, sebab mereka haid, menjadi isteri (memelihara hidup) dan melahirkan. Membawa keberuntungan dalam tradisi Hindu diartikan kekuatan yang membawa keuntungan dan keadilan. Perempuan ideal adalah *sati*, yaitu perempuan yang menikah dan berkorban untuk menyelamatkan suami.

Perempuan menikah disebut *sumangali* sebab membawa keberuntungan suami. Ia menolong suami untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu: *dharma* (kewajiban), *artha* (kesuburan dan kekayaan) serta *kama* (kenikmatan seks). Selain itu perempuan menikah dipandang menolong suaminya membayar "hutang". Laki-laki sejak lahir mempunyai hutang kepada para guru, dewa-dewa dan para leluhur. Setiap laki-laki mempunyai hutang kepada leluhur yang harus dibayar dengan anak keturunan. Dalam hal ini

massa karena, secara inheren, selalu terdapat bias tertentu di dalam setiap penerbitan atau penayangan (berita/kisah). Bias itu boleh jadi berasal dari pengaruh-pengaruh politik, agama, etnik atau bahkan kepentingan kepemilikan pers itu sendiri, tetapi yang pasti, bias itu selalu hadir.

Tetapi dalam konteks pembahasan ini marilah kita tinjau sikap tunduknya praktisi media massa pada kekuatan yang sayunya yang mempengaruhi gaya media secara keseluruhan bias internalnya.

Dalam bukunya, *The War Against Women*, Marilyn French menegaskan bahwa sejak berabad-abad lampau, terdapat pula bias besar terhadap perempuan. Pangkal bias itu adalah keinginan kaum pria untuk mengendalikan tubuh kaum perempuan, terutama kapasitas seksual dan reproduksinya, meski tidak semua perempuan merupakan, atau ingin menjadi ibu, sebagian besar kaum perempuan memang adalah ibu, dan hanya perempuanlah yang dapat menjadi seorang ibu. Menjadi ibu berarti bertanggungjawab atas kesejahteraan umat manusia, dan menurut French, ini dilakukan berdasarkan pilihan, bukan karena genetika atau hormon memprogramkan kaum perempuan untuk melakukan itu. Perempuan merasa bertanggungjawab atas generasi penerus *karena itu pekerjaan mendesak yang ada di depan hidungnya*.

Kini sudah ada industrialisasi, pemikiran-pemikiran mengenai seksualitas dan kebebasan, juga teknologi membuat perempuan lebih

mudah untuk mengatakan bahwa pilihannya kini belum tentu jaddi perawat anak-anak, bahkan belum tentu ia ingin melahirkan sama sekali.

Perkembangan baru ini mendesak membuat kaum pria menjadi panik karena menyadari bahwa harus ada pihak wajib mengambilalih peran demikian jika tidak ingin melihat umat manusia punah, kaum pria memiliki sekian alternatif: merekalah yang harus mengambilalih peranan tersebut (yang menurut mereka adalah hal yang mustahil): mereka harus memberi imbalan bagi kaum perempuan untuk melakukan tugas yang satu ini (yang secara ekonomik dipandang sebagai terlalu berat); atau mereka dapat menggunakan segala daya dan cara untuk mendesak, menuntut, dan memaksa kaum perempuan untuk terus memangguli peran tersebut dan berada di dalam subordinasi.

Kaum laki-laki ingin memastikan bahwa kaum perempuan akan selalu berperan dalam melahirkan dan merawat anak-anak, dan memberikan perawatan secara ekonomik dan secara pribadi. Dalam konteks masyarakat di mana ada lelaki dan perempuan, maka jelas, setiap isu di dalam media (sebagai institusi masyarakat) menyangkut pula perempuan. Bahwasanya penggambaran dalam media mengakui sumbang peran perempuan atau tidak mengakui kehadirannya di dalam perguliran masyarakat, itu akan ada dampaknya. Ditilik dari posisi

perempuan di dalam masyarakat (atau lebih tepat, posisi yang dipaksakan terhadapnya) kondisi seperti ini tidak menguntungkan.

Media, yang menjadi kekuatan konservatif karena memelihara status quo dan tidak gemar “mengguncangkan kapal” lalu mulai percaya pada pesan-pesan yang diterbitkannya sendiri. Lebih parah, masyarakat mulai menerima pesan-pesan status quo tersebut seolah itu kebenaran mutlak. Akhirnya sumbang peran perempuan dalam masyarakat tidak terrepresentasi dengan baik dalam media.

Secara gender, kita menikmati media seolah manusia yang berperan, berkarya, berpengaruh, dan menentukan di dalam masyarakat kita cumalah kaum pria. Perempuan dalam media akhirnya Cuma dijadikan sebagai penghias belaka.

Apakah media mampu memberikan alternatif untuk mengoreksi dan menggugat representasi simbolik perempuan sebagai objek kepentingan tertentu. Saya begitu yakin, ya. Salah satu jalan, menurut hemat saya, adalah lewat peningkatan jumlah perempuan praktisi di dalam media.

Sebaliknya, apabila media bisa menganut sikap feminin-berpihak kepada kepentingan kaum perempuan, itu akan luas sekali dampaknya. Contoh konkret terjadi di Amerika Serikat. Feminisme dalam dua puluh tahun terakhir begitu gencar disajikan tidak saja oleh media elit tapi sampai ke media paling mainstream, lambat laun gagasan feminisme itu sendiri sudah bukan merupakan pemikiran yang

memahaminya. Penelitian ini mengkaitkan unsur tersebut demi mendapatkan pesan dari sinetron tersebut. Peneliti mengangkat hal yang melatarbelakangi sinetron tersebut, pertama dari artis-artis adalah seseorang yang akan memainkan suatu cerita tersebut. Artis yang dihadirkan dalam sinetron adalah artis yang sudah dipilih dan terpilih untuk memerankan seseorang dalam sinetron tersebut. Peran-peran tersebut banyak macamnya, ada yang jadi pemeran utama, antagonis, protagonist. Tema dalam sinetron ini adalah berupa pembelajaran tentang Islam yang mana ajaran Islam itu disuguhkan dalam sinetron ini.

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita. Alur yang disajikan dalam sinetron muallaf adalah maju mundur. Latar adalah tempat, waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam sinetron ini sangat banyak, tetapi yang sering ditampilkan adalah rumah, tempatnya istirahat dan memikirkan kehidupan sejenak. Tempat berpikir yang menyeluruh adalah di rumah, tepatnya di kamar. Pemain dave menjadi sadar akan ada akhirnya timbul imajinasi seseorang, maka dalam sinetron ini tema religi terjadi.

Peristiwa yang dihadirkan cerita ini berbeda dari cerita sinetron lainnya. Penulis mengangkat hal-hal yang baru yang sempat terlupakan dari manusia sekarang, yaitu ajaran Islam. Dalam masalah ini, penulis memberikan nilai yang berbeda (yang baru) untuk penonton sekarang ini. Sinetron relighi yang ditayangkan sebelum sinetron ini masih wajar, membahas tentang perebutan warisan dan sebagainya, karena hal itu masih dapat dirasakan

penonton pada saat itu, tetapi justru kejadian yang baru itu dihadirkan penulis dalam sinetron ini, sesuatu yang sangat memperbarui dunia sinetron saat ini yang mengangkat martabat perempuan dalam Islam.

Gaya bahasa adalah sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah cerita. Gaya bahasa yang disampaikan penulis serius. Bahasa yang digunakan banyak sekali. Bahasa Arab yang diucapkan seperti dari al-qur'an dan hadist.

Dilihat dari semua unsur yang dikaitkan, pesan yang disampaikan penulis langsung dihadirkan. Ini salah satu yang membuat cerita dalam sinetron tersebut memenuhi kriteria penonton, yaitu tentang kejadian yang menyangkut sejarah kehidupan sehari-hari, adanya pesan yang tidak menggurui dalam sinetron tersebut. Pesan yang disampaikan penulis dapat langsung diterima oleh penonton.

Sinetron Muallaf ini memberikan nilai-nilai baru terhadap perkembangan dalam persinetronan yang mengandung nilai-nilai keIslaman yang kuat, yang juga mengangkat martabat perempuan dalam Islam.

Dalam penelitian ini, unit analisis pesannya berupa benda-benda yakni peneliti akan memfokuskan penelitian pada dialog (wujud, tindakan), setting, ilustrasi yang terdapat pada sinetron Muallaf dengan mengetahui bagaimana seorang da'iyah itu menyampaikan pesan, hingga dapat mempengaruhi kaum laki-laki dan perempuan untuk masuk Islam. Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyek-subyek tersebut. Selain itu pentingnya dari realitas dapat terjaga.

lain-lain. Sebelum kemudian juga membintangi film layar lebar GIE bersama Nicholas Saputra.

Happy juga pernah mendukung pementasan teater berjudul Nyai Ontosoroh di Graha Bhakti Budaya TIM, Jakarta yang di sutradarai oleh Ken Zuraida.

Selain itu, pengagum sastra Pramodya Ananta Toer itu setiap hari masih tetap menjadi presenter Cerita Pagi di Trans TV dan pernah juga membawakan acara Lensa di ANTV.

Hobinya dalam membaca buku, membuat Happy mendapat anugerah sebagai ikon Siti Nurbaya pada awal Juni 2009

Kekasih Tjokorda Bagus ini kembali berakting di layar lebar. Ia bermain di film CAPRES (2009) dan MAU DONK AH (2009). Selain itu ia juga tampil si sinetron stripping, Muallaf.

Menjelang Ramadhan 2009 (21/08/09), Happy harus kehilangan sah ayah tercinta akibat penyakit stroke yang dideritanya.

Di sinetron tersebut dia memerankan Nurhalizah gadis buta, sebagai istri dari Furqon, dia juga orang yang mengajarkan Dave tentang islam yang mempunyai perangai lemahlembut dan sifat

ringkasan, biasa saja terdiri beberapa kalimat singkat yang memberikan gambaran singkat mengenai apa yang akan dikemukakan dalam setiap episode/cerita lepas.

Setelah sinopsis selesai, dikembangkanlah ia ke arah pembuatan sebuah hasil karya tulis baru yang disebut treatment. Ini merupakan tahapan antara dalam sebuah treatment telah dapat dilihat perkembangan jalur cerita sinetron terdapat dalam sebuah treatment. Dan ada kalanya berbagi dialog penting telah juga ditulis ke dalamnya.

Sebagai tahapan terakhir dalam penulisan cerita untuk sinetron, sebuah skenario ditulis, skenario merupakan proses kreatif pertama dan proses pembuatan sebuah sinetron. Ia merupakan rancangan utama sebuah sinetron. Secara teori, skenario juga dinamakan script atau screen play. Sutradara disinetron muallaf mempercayakan Nucke Rahma sebagai penulis skenario. Skenario merupakan salah satu element yang paling penting dalam produksi sinetron.

Selama masa pra produksi, sutradara dan staffnya sudah bekerja. Salah satu bidang kegiatan kerja mereka adalah melaksanakan apa yang disebut skenario Break down. Sebuah skenario dibahas dan dipertimbangkan. Kemudian berbagai adegan-adegan tersebut diteliti, dimana mereka mulai memilih

pakaian di rumah keluarga Bu Berlian namun Dave semakin bersimpati dan jatuh cinta pada Nurhalizah, gadis solehah itu.

Setelah mendapat penolakan dari Nurhalizah, Dave meminta bantuan gadis itu untuk mengajarnya mempelajari agama islam.

Dibalik cerita sinetron Taaruf, Muslimah dan terakhir Muallaf yang baru tayang di layar kaca, Sosok itu adalah Nucke Rahma, script writer yang telah menulis 200-an lebih naskah sinetron, film dan teater. Sebelumnya, perempuan berjilbab ini sukses lewat sinetron Pernikahan Dini, Si Yoyo, Air Mata Cinta, Rahasia Cinta dan lainnya. LATU beralih ke tema religi, meskipun banyak protes terhadap sinetron Muslimah dan Taaruf kemunculannya bermaksud mengimbangi tayangan non religi. Menghindari tayangan tanpa kekerasan itu sulit sekali, berulang kali saya mencoba.

Nucke juga tidak tahu, yang salah itu penulisnya, pelaku industri atau penonton? Kalo bicara penonton, juga tergantung sama apa yang disuguhkan kita, Kembali menyuguhkan, mereka juga nggak aware, itu yang nucke lihat kesulitan menghindari tayangan tanpa kekerasan. Sampai sekarang saya masih berjuang, jelas nucke. Nucke menyadari harus ada sinetron yang punya value atau nilai tinggi, tapi kenyataannya berhadapan dengan industri tidak demikian. Tipikal penonton negara dunia ketiga dalam survei menurutnya juga memang masih membutuhkan tayangan dengan suspense fisik.

Cerita-cerita bercumbu kekerasan lebih menyedot perhatian penonton dan disukai. Kecenderungannya hanya kalangan terdidik yang menyadari dampak negatifnya bagi pendidikan keluarga. Alasan inilah yang membuat Nucke sendiri melarang anaknya yang berusia 6 tahun menonton sinetron, betul. Sangat tidak baik, saya sendiri melarang anak saya menonton. Nggak fair ya, sebetulnya. Sebenarnya dia terus berfikir sampai kapan tayangan seperti kebanyakan saat ini berubah. Namun isteri Rick, Mulyono ini yakin pada saatnya nanti semua pihak sudah bisa memilah seiring keterbukaan dan kemajuan.

Langkah ini menurutnya memang harus difasilitasi. Harus ada sebuah gerakan dan kepedulian. Entah itu dari stasiun, untuk stop violence! Semua tayangan nggak boleh ada tamparan, misalnya. Otomatis, kan semua tayangan nggak ada. Penonton nggak punya pilihan. Selain saya rasa sudah gerakan moral, tapi ini yang sampai sekarang agak sulit. Masih ada kapitalis di sini. Sulit kalo sudah bicara uang. Posisi penulis pun menurutnya serba salah. Di sinetron muallaf contohnya, ada suatu episode dimana istri muda dan istri tua bertemu. Istri mudanya marah menggunakan kekerasan. Nucke sebenarnya ketika itu nggak ingin ada tokoh menampar. Ketika adegan itu diadakan ratingnya itu wuzzz naik dengan pesat. Produser menganggap ini lho, formula ini, sementara Nucke menganggap sebaliknya. Saya bikin tanpa itu, eh bener agak melempem. Jadi sedikit tekanan juga untuk membuat itu. Tetapi, ketika

pengelola televisi cerdas untuk mengakali dengan berbagai dalih dan cara.

Kegagalan meruntuhkan kuasa televisi sampai pada penjabolan sakralitas ramadhan sebagai bulan suci. Daftar sinetron belum menunjukkan perubahan untuk meninggikan martabat dan kualitas dalam cerita dan pengemasan. Sinetron bahkan nekat menyerbu penonton pada jam-jam keluarga tanpa malu. Sinetron dijadikan program andalan untuk pamrih ekonomi. Fakta ini membuktikan bahwa komodifikasi ramadhan melalui sinetron telah menjelma petaka.

Ramadhan tak mampu menjadi momentum peringatan pada televisi untuk mengurangi atau menghentikan tayangan sinetron. Kasus pada bulan-bulan lalu menyebutkan bahwa ada teguran keras terhadap sinetron Inayah, Muslimah, Sakinah, Muallaf, Kasih dan Amara dan lain-lain. Bulan ramadhan ini sebulan sinetron semakin kentara memakai permainan semiotik melalui judul, cerita artifisial dan visualisasi. Penonton eksplisit diakali dengan labelitas sinetron islami untuk mengesankan ada kesesuaian dengan momentum ramadhan.

Sinetron Manohara, Cinta Fitri, Isabela, Amira dan lain-lain hadir dengan sentuhan agama (religi) tapi terkesan memperalat simbol-simbol agama demi pamrih komersialisasi. Model ini justru menjadi bukti penonton rentan dengan operasionalisasi pengibulan dan represi religi oleh sinetron. Publik bakal kelimpungan untuk mencari pihak atau lembaga kontrol terhadap kebobrokan kualitas sinetron

Indonesia. Peran KPI memang diaktualisasikan tapi tidak mampu melakukan kontrol penuh karena kekurangan dana dan tenaga, Lumrah saja jika sinetron-sinetron itu masuk rumah penonton selama Ramadhan dengan genit dan menabrak etika religius.

Kebobrokan Sinetron ini malah jarang mendapat perhatian dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga kontrol moralitas. Berita-berita terakhir menyebutkan MUI sibuk mengurus program The Master dan pengemis untuk diberikan fatwa haram. MUI memang tidak memiliki hak untuk menghabisi sinetron tapi memiliki otoritas untuk mengeluarkan himbauan pada umat tentang sibir sinetron. Ajakan untuk insyaf dan kritis dalam menikmati sinetron mungkin patut jadi tema pengajian (dakwah) dengan kepentingan penyadaran.

Televisi itu candu. Sinetron itu candu. Ironi ini susah karena ada hubungan-hubungan rumit dalam jagad pertelevisian dan tingkat kesadaran penonton sebagai konsumen pasif. Tema-tema besar dan relevan dalam televisi kerap tertutupi oleh candu sinetron. Publik terlena dengan cerita-cerita penuh konflik dan anti edukatif. Ekspresi kekerasan jadi menu primer dalam adegan memaki, menendang, menampar, menginjak, memukul dan lain-lain. Bahasa dipoles dengan misi-misi destruktif dan represif. Sebaran pengaruh psikologis dan sosiologis dengan mudah menunjukkan efek negatif. Kesadaran terhadap etika religius pun dikibuli oleh jargon-jargon murahan dan manipulasi cerita kehidupan.

Allah berfirman surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Perintah tersebut diatas adalah bersifat umum, mencakup pria dan wanita, masing-masing berkewajiban mengemban dakwah Islamiyah, beramar makruf nahi munkar.¹²

Kewajiban amar makruf nahi munkar bagi pria dan wanita sudah sangat jelas bila dilihat dari beberapa kutipan beberapa ayat dari surat Ali Imron 104: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” Ayat yang lain menyebutkan “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (Ali Imron 110). Dan dalam ayat “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera

¹² Abdurrahman al-baghdadio, Emansipasi Dakwah dalam Islam. Jakarta, Gema Insani Press, 1996) hal. 21

kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh". (Ali Imron 114).

Dapat diambil kesimpulan dari tiga ayat diatas bahwa yang berkewajiban melaksanakan amar makruf nahi munkar adalah semua golongan umat, tidak hanya pria saja tetapi juga wanita. Mereka yang terpenggil memenuhi kewajiban tersebut dinyatakan pada ayat yang pertama tadi, yaitu mereka yang beruntung sebagai umat yang terbaik, karena mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, juga dikatakan oleh Allah, mereka termasuk orang yang segera mengajarkan pada yang lain. Oleh karena itu, persyaratan dan persiapan diperlukan bagi siapapun yang akan melaksanakan amar makruf nahi munkar, diantaranya adalah mempunyai keimanan yang teguh, kepribadian yang baik dan sehat, akhlak terpuji dan taat beribadah, kemampuan dan kemauan untuk mengajarkan kebajikan.

Untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan pemahaman agama yang memadai dan pengalamannya dalam kehidupan nyata. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan mental dan kepribadian yang sehat lewat pendidikan dan pengalaman hidup.

Pengetahuan dan keterampilan penting untuk melaksanakan tugas mengajar dan berdakwah dalam rangka amar makruf nahi munkar. Tugas ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, Suatu kemajuan yang sangat mengagumkan, pria Islam Indonesia boleh mencerminkan kaum perempuan. Di banyak Negara termasuk Negara-negara barat, saya lihat

